

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian kali ini pasti tidak lepas dari penelitian- penelitian terdahulu yang sudah dicoba oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan mempunyai keterkaitan yang sama beserta persamaan ataupun perbandingan dalam objek yang akan diteliti.

1. **Fabrizio Bava dan Melchior Gromis (2019)**

Tujuan dari riset ini yakni mengetahui pengaruh kondisi keuangan perusahaan, terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah kondisi keuangan dan. Sampel yang digunakan adalah auditor *big4* dan auditor *non-big4* menjadi sampel populasi penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Hasil riset yang dilakukan oleh Bava & Gromis (2019) adalah bahwa kondisi keuangan perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan variable Independen tersebut yang membuat proses audit lebih efisien dan lebih tepat.

Persamaan :

- a. Terdapat kesamaan memakai variabel bebas yaitu kondisi keuangan perusahaan.

- b. Terdapat kesamaan memakai topik penelitian atau variabel terikat opini audit *going concern*.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu memakai sampel auditor *Big4* dan *non-Big4* yang ada di Turin Italy. Sedangkan penelitian sekarang memakai sampel Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* pada tahun 2015 sampai 2019.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan data primer yang berupa kuesioner. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan data sekunder.

2. Laras Pratiwi dan Tri Hadrianto Lim (2018)

Tujuan dari riset ini adalah mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan dan audit tenue terhadap penerimaan opini *going concern*. Sampel yang digunakan merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai 2017, dengan menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 22 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam riset ini merupakan analisis regresi logistik. Hasil riset dari penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Lim (2019) adalah variabel independen pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan, audit tenue tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Persamaan :

- a. Variabel independen yang digunakan sama yaitu pertumbuhan perusahaan, audit tenur dan opini audit tahun sebelumnya.
- b. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik

Perbedaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada penelitian terdahulu sampel penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai 2017. Sedangkan, penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019.

3. Maria Dini Yanuariska dan Aloysia Yanti Ardianti (2018)

Tujuan dari riset ini adalah mengetahui pengaruh kondisi keuangan perusahaan, audit tenur dan ukuran KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan merupakan Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai 2016 dengan menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 400 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan dalam riset ini merupakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang ditemukan oleh Yanuariska & Ardianti (2018) adalah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan audit tenur dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Persamaan :

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu kondisi keuangan perusahaan dan audit tenure
- b. Metode analisis data menggunakan analisis regresi logistik

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada peneliti terdahulu sampel diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai 2016. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019.

4. Fauzan Syahputra dan Rizal Yahya (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh audit tenur, audit delay, opinion shopping dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai 2015 dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga menghasilkan 24 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahputra & Yahya (2017) adalah audit tenur dan opinion shopping berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan, variabel audit delay dan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Persamaan :

- a. Variabel independen yang dipakai yaitu audit tenure dan opini audit tahun sebelumnya
- b. Metode analisis data menggunakan analisis regresi logistik.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai 2015. Sedangkan, penelitian sekarang menggunakan Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 sampai 2019.

5. Rafiu, Titilayo dan Eghosa (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan dan opini audit yang menggunakan rasio keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pada penelitian kali ini sampel yang digunakan merupakan Bank di Nigeria dengan rasio keuangan pada periode tahun 2007 sampai 2012 dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga, diperoleh 15 bank yang memenuhi kriteria penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode regresi logistik. Hasil penelitian yang ditemukan oleh Salawu et al. (2017) adalah pertumbuhan perusahaan dan opini audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Persamaan :

- a. Variabel independen yang digunakan adalah pertumbuhan perusahaan
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah opini audit *going concern*.
- c. Metode analisis data yang digunakan dalam uji data adalah analisis regresi logistik

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah Bank di Nigeria pada periode 2007 sampai 2012. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019.

6. Dien Noviany Rahmatika , Sisca Yuridiskasari (2017)

Tujuan dari riset ini yakni guna menguji apakah opinion shopping, audit tenur, serta reputasi auditor pada opini *going concern*. Pada riset Sari & Rahmatika (2017) variabel bebas atau independen yang digunakan merupakan Opinion Shopping, Audit Tenure, and Reptasi Auditor. Sampel yang dipakai merupakan Industri Properti serta Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI) pada periode 2013 hingga periode 2015. Populasi dari sampel ini sejumlah 47 perusahaan. Metode analisis deskriptif digunakan selaku metode analisis data pada riset kali ini ialah meliputi penggunaan uji statistik deskriptif, uji multikolinearitas, analisis regresi logistik, uji kelayakan model regresi, serta koefisien determinasi. Hasil riset yang dicoba oleh (Sari & Rahmatika, 2017) yakni opinion shopping dan reputasi auditor

tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan, audit tenure berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Persamaan :

- a. Variabel bebas atau independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang sama yaitu *audit tenure* yang menjelaskan pengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- b. Pada metode analisis data yang digunakan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yakni sama – sama menggunakan uji hipotesis.

Perbedaan :

- a. Partisipan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan Industri Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Sedangkan, peneliti saat ini menggunakan Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.
- b. Penelitian terdahulu memakai variabel independen Opinion Shopping, Audit Tenure, Reptasi Auditor. Sedangkan, peneliti sekarang memakai variabel bebas Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, Audit Tenure dan Opini Audit Tahun Sebelumnya.

7. **Ach.Syaiful Hidayat Anwar, Thoufan Nur, Danang Anugrah Putra, , (2016)**

Tujuan dari riset ini yakni menguji apakah kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, serta opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2015. Pada penelitian kali ini metode analisis data menggunakan regresi logistik. Hasil riset dari Putra & Anwar (2016), adalah variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan, kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Persamaan :

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama – sama memakai variabel bebas pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- b. Pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama – sama menggunakan sampel penelitian Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu terletak pada riset terdahulu sampel diambil pada periode 2011 sampai

dengan periode 2015. Sedangkan, pada penelitian sekarang ini sampel yang digunakan diambil pada tahun 2016 sampai dengan 2020.

8. Ni Ketut Rasmini, Monica Krissindiastuti (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah pengaruh ukuran perusahaan, reputasi KAP, audit tenure, pertumbuhan perusahaan, opinion shopping, serta opini audit sebelumnya pada opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 -2013. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil riset yang dilakukan oleh Krissindiastuti & Rasmini (2017) adalah reputasi KAP, opinion shopping dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan, audit ternur, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Persamaan :

- a. Variabel yang digunakan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama - sama menggunakan variabel independen Audit tenure, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit sebelumnya yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- b. Dalam proses pengujian dan olah data, pada penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang mempunyai persamaan yakni memakai pengujian hipotesis sebagai alat uji variabel bebas terhadap variabel terikat.

Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu terletak pada pengambilan sampel pada penelitian terdahulu menggunakan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010 - 2015. Sedangkan, penelitian sekarang menggunakan sampel Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 - 2019.

9. Debby Tandungan, I Made Mertha (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh komite audit, ukuran perusahaan, audit tenur, serta reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sampel dari penelitian ini merupakan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil riset yang diteliti oleh Tandungan & Mertha (2016) adalah audit tenur berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan, komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Persamaan :

- a. Kesamaan variabel yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan variabel independen audit tenure yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- b. Sama-sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen atau bebas terhadap variabel dependen atau terikat.

- c. Sama-sama memakai topik penelitian atau variabel dependen Opini Audit *Going concern*.

Perbedaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada pengambilan sampel pada penelitian terdahulu menggunakan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan, penelitian sekarang menggunakan sampel Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

10. Badringatus Solikhah (2016)

Tujuan dari riset ini adalah mengetahui pengaruh kondisi keuangan perusahaan, kegagalan membayar hutang, opini audit tahun sebelumnya, reputasi auditor, serta audit tenur terhadap kecenderungan penerimaan opini *going concern*. Sampel yang digunakan merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2010, dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 28 perusahaan diseleksi bersumber pada kriteria perusahaan yang mengalami laba negatif. Metode analisis data yang digunakan dalam riset ini merupakan uji hipotesis dan dianalisis dengan regresi logistik. Hasil riset yang diteliti oleh Sholikhah (2016) adalah kegagalan membayar hutang serta opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Sedangkan, kondisi keuangan perusahaan dan audit tenur tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Persamaan :

- a. Pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki kesamaan menggunakan variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Sedangkan, untuk variabel independennya yaitu menggunakan pengaruh kondisi keuangan perusahaan, audit tenure dan opini audit tahun sebelumnya.
- b. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan regresi logistik
- c. Terdapat kesamaan memakai uji hipotesis dalam pengujian variabel bebas terhadap variabel terikat.

Perbedaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada pengambilan sampel pada penelitian terdahulu menggunakan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2008 sampai 2010. Sedangkan, penelitian sekarang menggunakan sampel Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 sampai 2019.

11. Thuy Thi, Truc Nguyen dan Trieu (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh antara rasio keuangan dan informasi non keuangan seperti : ukuran perusahaan, firma audit dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pada penelitian kali ini sampel yang digunakan merupakan perusahaan yang terdaftar pada pasar saham Vietnam tahun 2011 sampai 2014. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode regresi logistik. Hasil penelitian yang ditemukan oleh Ha et al. (2016)

adalah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan, ukuran perusahaan dan firma audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Persamaan :

- a. Variabel independen yang digunakan adalah opini audit tahun sebelumnya
- b. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

Perbedaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada pengambilan sampel pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang terdaftar pada pasar saham Vietnam tahun 2011 sampai 2014. Sedangkan, penelitian sekarang menggunakan sampel Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 sampai 2019.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Terdahulu (Tahun)	Opini Audit Going Concern			
		Pertumbuhan Perusahaan	Kondisi Keuangan Perusahaan	Audit Tenure	Opini Audit Tahun Sebelumnya
1.	Bava dan Gromis (2019)		B		
2.	Pratiwi dan Lim (2018)	B		TB	B
3.	Yanuariska & Ardiati (2018)		B+	B-	
4.	Syahputra & Yahya (2017)	B			TB
5.	Slawu et al (2017)	B+			
6.	Sari & Rahmatika (2017)			B	
7.	Putra & Anwar (2016)	TB	B-		B
8.	Krissindiastruti & Rasmini (2016)	TB		TB	B
9.	Tandungan & Mertha (2016)			B	
10.	Sholikhah (2016)		TB	TB	B+
11.	Ha et al. (2016)				B

Keterangan:

B : Berpengaruh

B+ : Berpengaruh positif

B- : Berpengaruh Negatif

TB : Tidak Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan ataupun *agency theory* dikemukakan awal kali oleh (Jensen, 1976) menjelaskan bahwa ikatan keagenan bagaikan sesuatu kontrak antara satu ataupun lebih *principal (owner)* mengenakan orang lain ataupun *agent (manager)* dalam melaksanakan operasional bisnis setiap harinya. Teori keagenan (*agency theory*) memaparkan benturan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) serta manajemen kepada *agent*.

Laporan keuangan perusahaan yang telah diperiksa oleh auditor independen merupakan media yang digunakan oleh *manager* mengenai kondisi keuangan perusahaan tersebut. Dengan kompleksitas usaha tersebut maka dapat menimbulkan biaya keagenan yang berupa jasa auditor independen yang mampu menjembatani perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Principal* akan kesulitan untuk memantau dan mengontrol perilaku *agent* yang cenderung berusaha memaksimalkan keuntungan pribadinya, sehingga auditor independen berperan dalam menilai kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen apakah telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku sehingga memenuhi kepentingan *principal* yang menginginkan informasi yang sesungguhnya mengenai pertumbuhan perusahaan. Perusahaan besar memiliki insentif yang lebih besar daripada perusahaan kecil untuk mempertahankan auditor mereka karena analisis keuangan akan meneliti mengenai pemecatan auditor sebelum jangka waktu yang ditentukan.

Keterkaitan teori keagenan dengan penelitian ini adalah auditor independen sebagai pihak ketiga diharapkan mampu mengatasi konflik antara *agent* dan *principal* dengan menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Opini auditor tersebut akan dijadikan sebagai pertimbangan bagi para pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal. Pada teori keagenan ini mengasumsikan bahwa setiap individu berusaha bertindak untuk kepentingannya sendiri (*self interest*). Pada teori keagenan ini terdapat beda kepentingan antara *principal* yang memiliki kepentingan dalam mendapatkan pengembalian investasi yang mereka tanamkan pada perusahaan sehingga menginginkan opini yang mencerminkan keadaan yang sebenarnya, sedangkan *agent* selaku pihak yang diberikan kewenangan oleh *principal* untuk mengelola perusahaan cenderung merasa perlu melakukan auditor switching apabila auditornya memberikan pendapat yang tidak sesuai yang diinginkan. Manajemen akan merasa puas apabila auditor memberikan *unqualified opinion*, karena dianggap mampu mendapatkan respon positif yang akan menarik minat investor, sedangkan opini selain *unqualified opinion* cenderung dianggap kurang baik atau tidak memuaskan sehingga manajemen berupaya untuk mengganti auditornya.

2.2.2 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dapat dikaitkan dengan pertumbuhan akibat arus kas dana perusahaan dari pergantian operasional yang diakibatkan oleh pertumbuhan ataupun penyusutan volume usaha. Tidak hanya pihak internal yang mengharapkan pertumbuhan perusahaan mengalami tren positif tetapi pihak

eksternal juga mengharapkan hal yang sama, sebab ketika angka dari perusahaan terus bergerak naik maka hal tersebut bisa dijadikan indikasi bahwa perusahaan berada dalam kondisi baik. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan sesuatu perusahaan ialah ciri perusahaan mempunyai aspek yang menguntungkan, serta investor juga mengharapkan tingkatan pengembalian (rate of return) dari investasi yang dicoba menampilkan pertumbuhan yang baik. Putra & Anwar (2016) dan Krissindiastuti & Rasmini (2017) dalam riset empirisnya menyebutkan bahwa pertumbuhan suatu perusahaan mengindikasikan kemahiran perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonomi dalam industri ataupun aktivitas ekonomi secara totalitas. Rasio pertumbuhan laba juga menggambarkan kondisi perusahaan, jumlah laba yang diperoleh secara signifikan ataupun terdapatnya kenaikan ialah aspek yang berarti untuk perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (going concern). Sebaliknya, ketika perusahaan dengan pertumbuhan laba yang negatif seringkali berpotensi mengalami kebangkrutan, karena laba yang seharusnya digunakan untuk operasional perusahaan menjadi berkurang. Oleh karena itu, ketika laba perusahaan mengalami tren positif maka kemungkinan kecil untuk auditor independen menerbitkan opini audit going concern terhadap perusahaan tersebut. Berikut beberapa cara untuk mengukur pertumbuhan perusahaan :

$$\text{Penjualan bersih} = \frac{\text{penjualan bersih } t - \text{penjualan bersih } t1}{\text{Penjualan bersih } t - 1}$$

Pertumbuhan aset perusahaan juga dapat diukur menggunakan rasio pertumbuhan aset (*Asset Growth*) dirumuskan sebagai berikut ;

$$\text{Asset Growth} = \frac{\text{total aset}_t - \text{penjualan bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan bersih}_{t-1}}$$

2.2.3 Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan (*financial condition*) merujuk pada status liabilitas, aset, serta posisi ekuitas perusahaan pada titik waktu tertentu, sebagaimana dipaparkan dalam laporan keuangan. Keadaan keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sebetulnya, ketika kondisi keuangan perusahaan terus mengalami tren negatif secara signifikan maka besar kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Salah satu cara yang dapat digunakan guna mengukur kegagalan keuangan sesuatu bisnis merupakan dengan memakai statistic z- score (Arum, 2018). Gejala kebangkrutan bisa dilihat dari apakah perusahaan mampu bertahan ketika perusahaan dalam kondisi keuangan yang tidak stabil. Pada kesimpulannya, kondisi keuangan ini menuju kepada kebangkrutan sehingga *going concern* perusahaan memungkinkan untuk diragukan. Sholikhah (2016) dalam penelitiannya mengemukakan jika kondisi keuangan perusahaan tersendat ataupun memburuk memungkinkan perusahaan akan menerima opini audit *going concern* dari auditor. Sebaliknya, untuk perusahaan yang tidak mengalami masalah kesulitan dalam keuangannya, auditor tidak akan memberi opini audit *going concern* dikarenakan auditor menilai bahwa perusahaan

tersebut mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Berikut merupakan beberapa cara untuk menghitung prediksi kebangkrutan :

1) Metode Altma Z-Score

Altman's Bankruptcy Prediction Mode (Z-score) merupakan salah satu metode yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan fungsi diskriminan :

$$Z - \text{score} = 1,2T_1 + 1,4T_2 + 3,3T_3 + 0,6T_4 + 0,999T_5$$

Keterangan :

T₁ = modal kerja / asset total

T₂ = laba ditahan / asset total

T₃ = laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)/ asset total

T₄ = nilai pasar ekuitas / utang total

T₅ = penjualan / asset total

2) Metode Zmijewski

Metode zmijewski memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan yang mengukur dengan kinerja perusahaan, leverage dan likuiditas untuk mengembangkan modelnya. Metode ini pertama kali ditemukan oleh Zmijewski tahun 1984. Maka, metode Zmijewski menghasilkan rumus sebagai berikut :

$$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 \div 0,004 X_3$$

3) Model *Springrate*

Model *springrate* merupakan model yang dikatakan lebih akurat dibandingkan dengan model Altman, model ini memiliki standar yang cukup tinggi untuk memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan. Model *springrate* memiliki keakuratan sebesar 92,5%. Metode ini dikembangkan pertama kali oleh Gordon L.V. Springrate (1978) menghasilkan rumus sebagai berikut :

$$S = 1,03 X1 + 3,07 X2 + 0,66 X3 + 0,4 X4$$

2.2.4 Audit Tenure

Audit Tenure adalah lamanya seorang auditor secara berturut – turut telah melakukan pekerjaan audit terhadap suatu perusahaan. Dalam menjalankan pekerjaannya, seorang auditor dituntut untuk selalu konsisten dan independen karena semakin lama waktu keterikatan antara auditor dengan *auditee* dikhawatirkan akan mempengaruhi tingkat konsisten dan independen auditor itu sendiri. ketika hubungan antara auditor dengan *auditee* telah berlangsung bertahun-tahun, klien dapat dipandang sebagai sumber penghasilan bagi auditor yang secara potensial dapat mengurangi independensi auditor tersebut. Auditor tenure dan kegagalan pelaporan audit menunjukkan bahwa secara signifikan kegagalan pelaporan audit terjadi pada tahun-tahun awal auditor berhubungan dengan klien dibandingkan ketika auditor telah memberikan jasanya untuk masa jabatan yang lama. Jangka waktu perikatan auditor dengan *auditee* diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 155/PMK.01.2017 yang menyatakan perikatan antara pemberian jasa audit atas laporan keuangan oleh KAP adalah paling lama enam tahun berturut-turut

untuk tahun buku yang sama dan tiga tahun berturut-turut untuk auditor independen dalam tahun buku yang sama. *Audit tenure* diukur dengan menggunakan skala interval, pada tahun pertama dimulai dari angka 1 dan akan ditambah satu untuk tahun-tahun berikutnya. Jika terjadi afiliasi perubahan maka perhitungan akan dimulai dari awal.

2.2.5 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang sudah diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Perusahaan yang sudah memperoleh opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya kemungkinan besar akan mendapatkan opini audit *going concern* lagi pada tahun berjalan, karena ketika sebuah perusahaan sudah menerima opini audit pada tahun sebelumnya maka auditor telah menilai perusahaan tersebut memiliki kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya Sholikhah (2016). Hal ini sangat berdampak pada kondisi keuangan perusahaan karena para investor merasa ragu untuk menanamkan dananya.

Riset empiris yang dilakukan oleh Pratiwi & Lim (2019), Putra & Anwar (2016), Krissindiastuti & Rasmini (2017), Sholikhah (2016) serta Ha et al. (2016) bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Pada variabel opini audit tahun sebelumnya ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana akan diberikan kode 1 apabila perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, dan diberi kode 0 apabila perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya.

2.2.6 Opini Audit

Opini audit merupakan suatu kesimpulan akhir yang diberikan oleh auditor independen kepada *auditee* dalam menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Pada pemberian opini audit ini mengacu pada penilaian antara kesesuaian laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berlaku. Menurut PSA 29 SA Seksi 508 opini audit dibagi menjadi lima yaitu :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan auditor ketika auditor tidak menemukan adanya kesalahan material secara keseluruhan laporan keuangan dan laporan keuangan yang dibuat sudah berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan akan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian ketika :

- 1) Perusahaan dalam menyusun laporan keuangan sudah sesuai dengan GAAP.
- 2) Laporan keuangan lengkap.
- 3) Prinsip akuntansi yang digunakan konsisten
- 4) Tiga standar umum telah terpenuhi
- 5) Tidak terdapat keadaan yang mengharuskan auditor menerbitkan opini dengan paragraf penjas.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas (*Modified Unqualified Opinion*)

Merupakan keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjas dalam menyampaikan opininya jika :

- 1) Adanya keraguan auditor terhadap *going concern* perusahaan

2) Ketidak konsistenan perusahaan dalam menerapkan GAAP

3) Auditor bermaksud menekankan suatu hal

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian akan diberikan auditor kepada laporan keuangan perusahaan ketika :

1) Laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan SAK

2) Prinsip akuntansi yang diterapkan ada beberapa yang tidak konsisten tetapi tidak mempengaruhi keseluruhan laporan keuangan

3) Adanya pembatasan mengenai ruang lingkup audit tetapi tidak berpengaruh secara signifikan

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar yang diterima oleh perusahaan terjadi apabila dalam menilai kewajaran laporan keuangan auditor menemukan beberapa hal yaitu :

1) Laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan GAAP

2) Sistem pengendalian internal yang buruk

3) Bukti pendukung yang kurang lengkap

5. Tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Pernyataan tidak memberikan pendapat akan diterima perusahaan ketika dalam menjalankan tugasnya auditor menemukan :

1) Auditor tidak memperoleh bukti yang tepat

- 2) Kesalahan dalam penyajian laporan keuangan bersifat material dan pervasif

2.2.7 Opini Audit Going Concern

Going concern merupakan sebuah asumsi akuntansi yang digunakan dalam prediksi kelangsungan hidup suatu entitas dalam jangka waktu panjang. Keberlangsungan perusahaan merupakan hal penting yang harus dijaga oleh perusahaan agar perusahaan terhindar dari pemberian opini audit *going concern* dari auditor eksternal sehingga investor dan kreditur tidak merasa ragu terhadap perusahaan tersebut. Auditor eksternal akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang dinilai kurang mampu dalam memperhatahankan kegiatan usahanya.

Going concern merupakan kelangsungan hidup suatu badan usaha atau perusahaan. Ketika suatu entitas telah dinyatakan *going concern* menandakan bahwa entitas tersebut dianggap mampu dalam memperthankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang atau dalam arti lain tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu pendek. Laporan auditan dengan modifikasi merupakan indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko *auditee* yang menyatakan tidak dapat bertahan dalam bisnis dalam jangka panjang atau *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan sebuah opini yang dikeluarkan auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat sanksi terkait kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011). Auditor dapat menilai kondisi yang menunjukkan kesangsian besar tentang kemampuan entitas mempertahankan

kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak audit. Dalam SA Seksi 341 memberikan contoh kondisi yang mengarah kepada kesangsian dan kelangsungan hidup perusahaan :

1) Trend negatif

Sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan yang jelek.

2) Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan

Sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penoakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit jasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.

3) Masalah *intern*

Sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

4) Masalah luar yang terjadi

Sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan pemasok utama, kerugian

akibat bencana besar, seperti gempa bumi, banjir kekeringan yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggung jawaban yang tidak memadai.

Pada saat mengeluarkan opini nya ini, auditor eksternal harus banyak mempertimbangkan beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan misalnya, hasil dari operasi, kemampuan perusahaan dalam membayar hutang, kondisi ekonomi perusahaan dan kebutuhan terkait likuiditas di masa yang akan datang. Apabila auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan hidupnya dalam jangka waktu panjang maka, auditor tersebut akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Apabila auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan hidupnya dalam jangka waktu panjang maka, auditor tersebut akan memberikan opini wajar dengan pengecualian.

Contoh opini dalam bentuk baku (SPAP,2011) :

Paragraf Pendapat

“Menurut pendapat kami, laporan keuangan yang kami sebut diatas menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan PT X per 31 Desember 200X dan 200X , serta hasil operasi, dan arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum”.

Contoh opini audit dengan penjelasan tentang *going concern* :

Paragraf Pendapat

“Menurut pendapat kami, laporan keuangan yang kami sebut diatas menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan PT X per 31 Desember 200X dan 200X , serta hasil operasi, dan arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum”

Paragraf Penjelasan

“Laporan keuangan terlampir telah disusun dengan asumsi perusahaan akan melanjutkan usahanya secara berkelanjutan. Seperti yang diuraikan dalam Catatan X atas laporan keuangan, perusahaan telah mengalami kerugian yang berulang kali dan mengakibatkan saldo ekuitas negatif serta jumlah kewajiban lancar perusahaan melebihi jumlah aktiva. Rencana manajemen untuk mengatasi masalah ini juga telah diungkapkan dalam Catatan X. Laporan keuangan terlampir tidak mencakup penyesuaian apa pun yang berasal dari ketidakpastian ini.”

Pada pengukuran opini audit *going concern* ini menggunakan variabel *dummy*, yaitu laporan keuangan yang mendapatkan opini audit *going concern* akan diberi nilai 1, sedangkan untuk laporan keuangan yang tidak menerima opini audit *going concern* akan diberi nilai 0.

2.2.8 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern

Rasio pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Penjualan ialah aktivitas operasi utama perusahaan. Sebuah perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang positif dianggap sanggup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya serta kemungkinan terjadi kebangkrutan pada perusahaan sangat kecil. Pada saat rasio pertumbuhan perusahaan menunjukkan tren data yang menurun secara signifikan, kemungkinan auditor menerbitkan opini audit *going concern* (Pratiwi & Lim, 2019). Berdasarkan hubungan teori keagenan dapat ditarik benang merah bahwa pertumbuhan perusahaan dapat menjadikan pemilik perusahaan untuk mengambil langkah-langkah yang bijak guna peningkatan pertumbuhan perusahaan dengan meningkatkan rasio penjualan perusahaan.

Pertumbuhan aset perusahaan menampilkan kekuatan perusahaan dalam industri serta mengindikasikan keahlian perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri ataupun dalam aktivitas ekonomi secara totalitas. Penjualan yang terus bertambah dari tahun ke tahun yang signifikan memberi kesempatan *auditee* mendapatkan kenaikan laba. Ketika rasio penjualan *auditee* terus mengalami penurunan, kemungkinan auditor akan menerbitkan opini audit *going concern*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Lim (2019), Salawu et al. (2017), serta Syahputra & Yahya (2017) dalam riset empirisnya menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.2.9 Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern

Ketidakmampuan suatu perusahaan dalam mengelola asetnya dengan baik dapat mengakibatkan perusahaan mengalami financial distress (kesulitan keuangan). Kondisi keuangan yang tidak stabil atau kritis dikenal dengan istilah financial distress. Salah satu bentuk dari *financial distress* adalah kondisi kas yang minus, rasio keuangan yang kurang baik, dan tidak mampu membayar hutang, semua elemen tersebut nantinya dapat terlihat pada laporan keuangan yang disajikan, hal ini dapat mempengaruhi *principal* dan *agent* dalam membuat keputusan. Auditor independen memiliki peran untuk menengahi perbedaan kepentingan diantara *principal* dan *agent*. Menurut teori

keagenan, kepercayaan atau wewenang yang diberikan oleh *principal* kepada *agent* harus diawasi oleh seorang auditor, karena dalam pelaksanaannya belum tentu *agent* menjalankan kewajibannya sebagaimana mestinya, bisa saja terjadi ketidakefisienan yang berdampak pada kondisi keuangan perusahaan. Oleh karenanya opini auditor penting untuk menjamin bahwa wewenang dan tugas yang dilakukan *agent*.

Kondisi keuangan perusahaan mencerminkan apakah perusahaan tersebut dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi tidak baik (buruk). Kondisi keuangan perusahaan berdampak pada opini yang diberikan oleh auditor independen. Ketika kondisi keuangan perusahaan menunjukkan tren semakin baik maka kemungkinan kecil perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, ketika kondisi keuangan perusahaan menunjukkan tren semakin buruk maka kemungkinan besar perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan riset empiris yang dilakukan oleh Putra & Anwar (2016), Bava & Gromis (2019), serta Yanuariska & Ardiati (2018) menyebutkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.2.10 Pengaruh Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern

Teori keagenan menjelaskan bahwa pihak ketiga sebagai penengah dalam perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*, Peran penengah tersebut dilakukan oleh auditor yang bertugas mengawasi dan memberikan opini atas laporan keuangan yang merupakan cermin kinerja dari manajemen. Tingginya *tenure* antara auditor dengan perusahaan klien dikhawatirkan akan

menurunkan kualitas opini yang dikeluarkan. Menurut riset empiris yang dilakukan oleh Yanuariska & Ardiati (2018), Sari & Rahmatika (2017), serta Tandungan & Mertha (2016) menyatakan bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Maka dari itu semakin tinggi tenur atau hubungan antara auditor dengan perusahaan klien maka kemungkinan memperoleh opini audit *going concern* akan semakin kecil. Sebaliknya, semakin kecil atau singkat hubungan antara auditor dengan perusahaan klien maka kemungkinan memperoleh opini audit *going concern* akan semakin besar.

2.2.11 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern

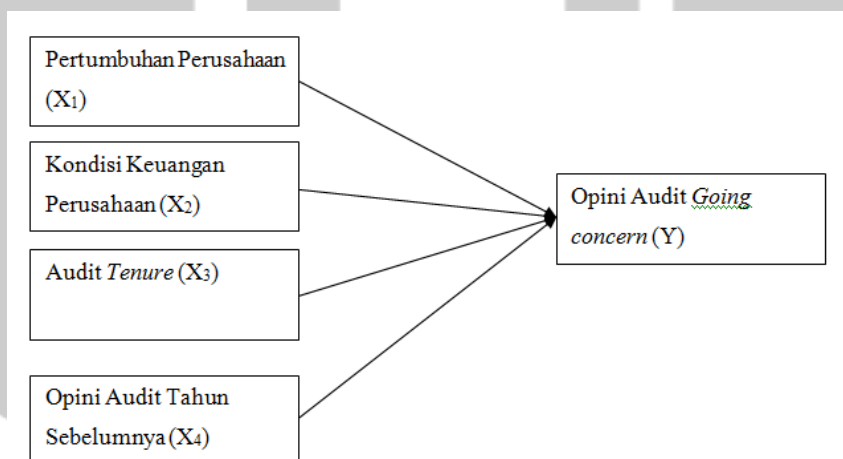
Opini audit tahun sebelumnya menggambarkan adanya hasil audit tahun lalu yang mempengaruhi kinerja perusahaan untuk hasil audit tahun ini. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan selaku opini audit yang diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini sebaiknya dijadikan sebagai aspek pertimbangan bernilai auditor ketika mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya kemungkinan besar perusahaan bisa menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Riset empiris yang dilakukan oleh

Krissindiastuti & Rasmini (2017), Putra & Anwar (2016), Sholikhah (2016), Pratiwi & Lim (2019), serta Ha et al. (2016) menyebutkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini berarti ketika perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya akan berpengaruh pada keputusan auditor dalam menerbitkan opini pada tahun selanjutnya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti memiliki tujuan dalam mengetahui bagaimana pengaruh hubungan Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, Audit Tenure dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going concern* yang kemudian hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tersebut dipaparkan dalam model kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan yang sudah diketahui dari kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu maka disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini :

- H₁ : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- H₂ : Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- H₃ : Audit tenure berpengaruh opini audit *going concern*.
- H₄ : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.